

ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM *FOLKLOR* LUBUKLINGGAU MUSI RAWAS

Juwati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, STKIP-PGRI Lubuklinggau

Email: watiaja56@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Lubuklinggau, Musi Rawas yang berjudul "Misteri Danau Raya" berkaitan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan karya, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan ruang dan waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskripsi kualitatif yang dihasilkan berupa hasil analisis berbentuk deskripsi bukan berupa angka. Sementara hasil dan pembahasan dalam penelitian ini didapat nilai-nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan seperti tampak pada sikap keyakinan terhadap adanya Tuhan, sikap keyakinan terhadap roh-roh halus. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Karyanya seperti nilai keberanian, nilai keinginan keras, nilai ketabahan dan kesabaran, nilai tanggung jawab. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya seperti nilai mempertahankan sistem kekerabatan, nilai suka menolong, nilai membalas budi, nilai sopan santun, nilai mempertahankan harga diri, nilai konflik, nilai gotong royong. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu seperti suka merantau atau mengembara. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu memanfaatkan alam sekitarnya, seperti batang kelapa hijau.

Kata Kunci: Nilai budaya, folklor

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the cultural values contained in the Lubuklinggau folklore, Musi Rawas entitled "The Mystery of the Great Lake" relating to human relations with God, human relations with works, human relations with each other, human relations with nature, and human relationships with time and space. The method used in this research is descriptive qualitative method. In the study the resulting qualitative description is in the form of analytical results in the form of description rather than numbers. While the results and discussion in this study obtained cultural values of human relations with God as shown in the attitude of belief in the existence of God, the attitude of belief in spirits. Cultural Values in Human Relations with His Work such as the value of courage, the value of hard will, the value of patience and patience, the value of responsibility. Cultural values in human relations with each other such as the value of maintaining the kinship system, the value of being helpful, the value of reciprocating, the value of courtesy, the value of maintaining self-esteem, the value of conflict, the value of mutual cooperation. Cultural values in human relations with space and

time such as like to wander or wander. Cultural values in human relations with nature that is utilizing the surrounding nature, such as green coconut stems.

Key words: cultural values, folklore

PENDAHULUAN

Masyarakat Lubuklinggau, Musi Rawas sesungguhnya memiliki berbagai bentuk sastra lisan, akan tetapi tidak banyak para generasi muda mengenal bentuk- bentuk sastra lisan tersebut. Proses pewarisan sastra lisan dari para tetua ke generasi muda tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Semakin sedikitnya orang-orang yang mengetahui berbagai bentuk sastra lisan tersebut, tidak menutupkemungkinan sastra lisan yang ada di Lubuklinggau, Musi Rawas kian punah.

Padahal, perlu diketahui bahwa sastra lisan atau *folklor* merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur.

Hal senada diungkapkan Danandjaja (2002:2) *folklor* merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu. Selanjutnya Purwadi (Juwati, 20018:7) *folklor* merupakan identitas lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tradisional yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. *Folklor* memiliki fungsi di dalam masyarakat pemiliknya sebagai alat kendali sosial, (untuk hiburan), untuk memulai sesuatu permainan, dan untuk menekan dan mengganggu orang lain.

Secara implisit *Folklor* Lubuklinggau, Musi Rawas terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa konsep yang luhur tentang hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari berupa sikap bekerja keras, kesabaran, kewaspadaan, gotong royong, tenggang rasa, kejujuran, musyawarah mufakat, cinta kasih, kerja keras, dan rendah hati. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat lain, sebab nilai budaya memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Berbicara tentang budaya, Setiadi, dkk (2011:27) mengungkapkan bahwa budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Manusia merupakan makhluk sosial, dalam kehidupan bermasyarakat manusia sebagai pencipta kebudayaan, karena manusia dianugerahi akal dan budi.

Hal senada diungkapkan Herimanto dan Winarno (2016:26-29) bahwa budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etika yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Budaya yang ada merupakan warisan leluhur yang dimiliki secara turun

temurun. Oleh karena itulah, nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Menurut Kosasih (2012:3) nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

Pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Menurut Kluckchon (dalam Setiadi,dkk. 2010:31), pada dasarnya nilai kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yang saling mendukung dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok tersebut di antaranya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan karya, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan ruang dan waktu.

Alasan peneliti menganalisis nilai-nilai budaya “Misteri Danau Raya” karena nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Lubuklinggau, Musi Rawas yang merupakan akar atau jiwa dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Menggali makna yang ada dalam *folklor* berarti menggali nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam sebuah cerita sebagai penguat jati diri bangsa. Sikap hidup dan pandangan hidup tidak dapat dipisahkan dengan nilai budaya, nilai sosial ekonomi, dan alam sekitar tempat masyarakat tersebut berada.

Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Lubuklinggau, Musi Rawas yang berjudul “Misteri Danau Raya” berkaitan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan karya, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan ruang dan waktu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskripsi kualitatif yang dihasilkan berupa hasil analisis berbentuk deskripsi bukan berupa angka. Menurut Ratna (2011:46) metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam penyajiannya berupa deskripsi yang berhubungan dengan konteks keberadaannya.

Jenis penelitian ini bermaksud untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dalam penelitian. Proses pendeskripsian di tempuh dengan tahapan pengumpulan data, pengklasifikasian masalah, analisis data, dan pengolahan data akhir. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dihasilkan data deskriptif berupa bentuk data yang terurai, berupa kata-kata dan kalimat. Dari data tersebut akan dihasilkan makna yang memberikan gambaran secara lebih terperinci terhadap hasil penelitian.

PEMBAHASAN

1. Kajian Nilai Budaya dalam Hubungannya Manusia dengan Tuhan

Masyarakat Lubuklinggau, Musi Rawas sebelum mengenal Tuhan mengenal adanya benda-benda gaib dan kekuatan roh-roh Indus yang menguasai alam ini. Legenda Misteri Danau Raya ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Musi Rawas sudah mengenal adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta alam raya ini. Hal ini terbukti dari sikap Bujang Kurap dan Nenek Bangkuang yang sudah tidak menyetujui dan tidak menyukai perbuatan Sang Raja yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Meskipun demikian, kenyataan dalam legenda ini sebagian besar masyarakat masih enggan melaksanakan perintah atau enggan menjauhi larangan-Nya. Hal ini terbukti dengan sikap Sang Raja yang melanggar norma agama dan adat istiadat tapi masyarakat tidak berani berbuat untuk mencegahnya bahkan malah ikut menghadiri pesta tersebut. Peristiwa ini terjadi karena mereka takut pada sifat diktator dari Sang Raja. Nilai-nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dalam legenda Misteri Danau Raya ini adalah sebagai berikut.

a) Sikap Keyakinan terhadap adanya Tuhan

Sikap ini dapat diketahui melalui sikap Hulubalang yang tidak setuju dengan Mat rajanya, namun ia tidak berani berbuat apa-apa sehingga ia menurut saja pada perintah Sang Raja. Sikap Nenek Bangkuang yang tidak mau menghadiri pesta perkawinan rajanya. Sebagai rakyat jelata, ia tidak memiliki kekuatan apa-apa sehingga ia hanya diam di rumah saja.

Selain itu, melalui sikap Bujang Kurap yang menghadiri pesta tersebut lalu mendapat sambutan negatif dari semua yang hadir di keramaian itu, Bujang Kurap melakukan tindakan sebagai rasa tidak setuju dengan acara tersebut serta tindakan sang raja yang bertentangan dengan norma adat dan agama. Agar lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

".... Ndengo kendak bite sang raje wang tegelau ame tu hulubalanga tekejir dak kepalang kerene kendak rajea balewanan ngan adat stiadat ngan agamo. Lubalang nutut akal nega kendak di sang raje Amun name kadaye, lubalang cul kuase negaha sabelika sang raje gese ya ndak nurut kendak ati ye tula..."

".... Anye Nenek tuba hikok-hikok a penuduk negeri wang cul ndak (kawa) nuni keke rarni raje a ole ye tegelaou heel ngan tika laku ngan care adat raje wang balewanan adat stiadat ngan agamo"

" Terus ditu pade Nenek Bangkuang tula Bujang Kurap mananye pahal beremi ugek name wang dang tejedi guk tapan meligai karajaan.... Ndengo jawab sangdi Nenek Bangkuang tu Bujang Kurap anye pacak nggiling palak a ole aseki nyesal lan wang paling iekutuk tu. Lamun yam belekang tu upeka deha delam awaka nidi juge maraha kamucak".

b) Sikap Keyakinan terhadap Roh-roh Halus

Dalam cerita Misteri Danau Raya ini ditemukan adanya sikap keyakinan terhadap roh-roh halus, yaitu masyarakat mempercayai adanya keajaiban yang terdapat dalam Danau Raya. Hal ini terbukti ketika ada seorang pemuda yang memancing di Danau Raya lalu pancingnya tersangkut pada lempengan batu dan ia tidak mempercayai bahwa batu tersebut adalah bekas meja di kerajaan tempat berpesta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Danau Raya kak nuan kane kajaiban, hinggo dicaye wang tapan tu kararnat. Uji nandae bite panoduk lingkungan tu, amun ade wang ndak macing ikan guk.tu, lamun kire aria ngan kendaka lain, ve tu cul ole ikon. Dikire ye bekal dapat ikon, lamun nyatea wang takait guk mate pacinga deun-deun lib° atawa mupe betang-betang bohuk".

"Kajaiban wang lain a , bilek ade hikok bujang san dosun Rawas Ilo laju tandang bejalan ka Danau Raya....Ca bedu bekite bujang tu kemek guk tengatenga lepeng betu itam ane tu. Bedu tu ye belik kuma. Ca hapai ya umaha bujang tu laju hakit demam, ade tige ahai tige malam bujang tu nahan aseki hakit dak tekire sangat a, laju ngunde mati. Sa lain ame tu, guk Danau Raya tu rasang tedengo ade suahe keje nami. Panoduk sa likungan tu mengire panoduk berang tula wang nuan keje rami, pehal a suahe tu asala sang delam Danau Raya dewek".

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Karyanya

a) Nilai Keberanian

Nilai keberanian dalam cerita Misteri Danau Raya ini diungkapkan melalui sikap Bujang Kurap yang berani mendatangi pesta keramaian pernikahan Sang Raja yang bertentangan dengan norma adat dan agama. Ia sengaja mendatangi keramaian tersebut untuk mengetahui kejadian apa yang sedang diramaikan. Namun karena penduduk setempat tidak menyukai kehadirannya, menghina dan mencacinya, lalu ia pergi ke pinggir desa dan ditemulan sebuah pondok. Ternyata pondok itu milik seorang nenek yang tidak mau menghadiri pesta pernikahan rajanya. Setelah mendapatkan informasi mengenai keramaian pesta tersebut, Bujang Kurap kembali mendatangi tempat itu meskipun dengan hinaan dan hinaan itu didapatkannya lagi. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

".... Sabelum wektu keje rami raje ngen beteria cahbol guk tenga wang rami tu tekejir ole nimbula bujang jat ulas ngen seluru awak a peno ngen kuhap wang bukan kapalang jijik a hinggo bujang tu tekate jolok a "Bujang Kurap" ..."

"Bujang Kurap ngulang laju ka tapan rami keje raje kawin ngan anak kandunga. Ca hapai guk tu nyate a laku panoduk nyingok Bujang Kurap gese lum bubo. Wang banyak tu gi mast ndak nggesak Bujang Kurap ngan peleje, cad tnaki, lebi ditu ade wang ndak monoa. Bujang Kurap aseki dak lemak ati laku panoduk guk to ngan awaka. Aseki angkat

ati deha makin nidi dalam bedan Bujang Kurap laju nacap tuju lambo lidi nio ijau wang di uncle sang nga pondok Nenek Bangkuang ka tana guk ipit ye tegak. Ole maraha da tetan agi mitu Bujang Kurap njewab ceco...".

b) Nilai Keinginan Keras

Nilai keinginan keras ini dapat diketahui melalui sikap Sang Raja yang nekad hendak memperistri anak kandungnya sendiri. Meskipun tidak mendapat dukungan dan hulubalang dan tetua kerajaan, ia menghadap Sunan Palembang untuk hal itu dengan menggunakan Bahasa perumpamaan. Ia merasa mendapat dukungan dari sunan, lalu bersikeras melaksanakan niatnya tanpa memikirkan resiko dan dosa apa yang bakal diterima serta bencana apa akan menimpa dirinya dan rakyatnya. Untuk memperkuat hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kale ahai raje wang lalame ditinggal mati somaha tu ade mat nyedi anak beteria ye tula somaha hinggo niat ati ye tu diadua ngan lubalanga.... Hinggo lain waktu kerene Sang Raje dak depot jalan setuju di sang anak buaha laju pegila Sang Raje nuni Sunan yam Palembang".

"Pat hapai yam Palembang sang raje langsung bebite usuran kehendak (lac: ndak kawin ngan beteri ye dewek. Tamean wang diaju raje pade Sunan Palembang tu dak dibite care sebenoa (care bekelit), tapi care lade rasan betekelit....".

"Ca hapai ye lam karajeon, sang raje njuk tau ngan segele ulubalanga bahase ye ndepat isin kisan di sunan kawin ngen beteri ye dewek Laju Sang Raje vita lubalanga unjuk bite segele rakyata pehal kawinan ye tu. Laju Lubalang melaku Lila pereta kisan di rajea sepatui-patuta nggut ibur unyi rasan tu ka segele teluk negeri, teka ahai keje Tame jugs bedu ditetap.

Nilai ini dapat diketahui melalui sikap Nenek Bangkuang yang tidak mau melihat dan menghadiri pesta perkawinan rajanya karena is benci melihat hal yang berlawanan dengan adat istiadat dan agama. Sikap Nenek Bangkuang patut ditiru sebagai alat untuk mengendalikan segala permasalahan sosial. Untuk memperjelas hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

"Jande to beneme Nenek Bangkuang. Anye Nenek tub hikok-hikok a penuduk negeri wang eul ndak (kawa) nuni keke rami raje a ole ye tegelaou beci ngan tika --lake ngan care adat Raje wang balewanan adat stiadat ngan agarno....".

c) Nilai Ketabahan dan Kesabaran

Nilai ketabahan dan kesabaran dapat diketahui melalui sikap Bujang Kurap yang tabah dan sabar menerima hinaan dan makian dari penduduk desa di sekitar keramaian pesta. Ia tidak langsung memberikan reaksi kemarahan atau yang lainnya, justru ia pergi dari tempat keramaian menuju ke pinggir dusun. Tak lama kemudian ia kembali ke tempat keramaian, namun penduduk masih juga mengusir dan menghina. Maka habislah kesabarannya, lalu ia menancapkan tujuh helai lidi ke dalam tanah, Ia mau pergi meninggalkan dusun itu jika ada yang sanggup mencabut lidi namun tak ada satu pun yang berhaisl mencabut lidi-lidi yang ditancapkan Bujang Kurap.

Disuruhnyalah para penduduk mencabut lidi-lidi itu. Seorang, dua orang, bahkan ada beberapa orang yang berusaha mencabut lidi itu namun tak dapat juga dicabut. Akhirnya, Bujang Kurap sendirilah yang dapat mencabutnya dan keluarlah air dari celah-celah bekas tancapan lidi. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

"...Nyingok kadetangan Bujang Kurap segele wang ade guk tu meraso jijik laju ngimak, ngino, meleje, lebi agi ade wang hapai ngecing ayo luda ka awak ngan rnekan Bujang Kurap. Bujang Kurap meraso teusir ale jeligan wang banyak guk tu. Penyedea Bujang Kurap nyisi laju ka penger dosun..." .

"... Wang banyak tu gi masi ndak nggesak Bujang Kurap ngan peleje, cad maki, lebi ditu ade Hang ndak monoa. Bujang Kurap asek dak lemak ati ii laku panoduk guk tu ngan awaka. Asek angkat ati deha makin nidi dalam badan Bujang Kurap laju nacap tuju Iamb lidi nio ijau wang di unde sang nga pondok Nenek Bangkuang ka tana guk ipit ye tegak." .

d) Nilai Tanggung Jawab

Nilai ini dapat diketahui melalui tindakan Bujang Kurap yang melawan kemungkaran yang dilakukan sang raja yang menikahi putrinya sendiri. Dengan cara menancapkan lidi dan mencabutnya kembali, maka Bujang Kurap dapat menenggelamkan tempat berpesta dan semua yang ada di sekitarnya. Untuk memperjelas hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

"Bujang Kurap ngu!ang laju ka tapan rams keje raje kawin ngan anak kandimga Ole maraha da tetan agi mitu Bujang Kurap njewab ceco, imakan ngan peleje wang banyak guk tu ngan tatangana,"ayola, ponga bole ngusirku Wawa mbonuku man ponga pacak nyabut tofu lambo lidi wangku tamp guk tana kak" .

3. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya

a) Nilai Mempertahankan Sistem Keekerabatan

Masyarakat Lubuklinggau, Musi Rawas Sumatera Selatan memiliki sistem keekerabatan yang tinggi. Namun demikian sistem keekerabatan dalam Misteri Danau Raya ini tidak ditonjolkan. Hanya menggunakan empat sapaan "nenek" untuk orang yang sudah kelihatan tua. Mengenai hal ini antara lain dapat dilihat kutipan berikut.

"Jande tu beneme Nenek Bangkuang. Anye nenek tula hikok-hikok a penuduk negeri wang cul ndak (kawa) nuni keke rami raje a ole ye tegelaou beci ngan tika laku ngan care adat Raje Wang balemanan adat stiadat ngan agarno..." .

b) Nilai Suka Menolong

Nilai suka menolong ini juga terdapat dalam cerita Misteri Danau Raya. Hal ini dapat diketahui melalui sikap Nenek Bangkuang yang menolong Bujang Kurap, serta sikap Bujang Kurap yang menolong Nenek Bangkuang yang tidak memiliki persediaan makanan sedikit pun. Agar lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"...Bujang Kurap meraso teusir ole jeligan wang banyak guk tu. Penyedea Bujang Kurap nyisi laju ka penger dosun. Guk hitu ye betemu ngang suhang jande tue tapan diama guk pondok tue mend

sifat. *Jande tu beneme Nenek Bangkuang . Nenek Bangkuang mambite cerito name wang ye tau pehal wang bekal dilak-u le rajea wang ndak kawin nen beteri ye dewek...".*

" Bujang Kurap aseksian nia ngan Nenek Bangkuang wang cul nuan ngak dikit be makanan. Bedu ditu Bujang Kurap ngate ngan Nenek Bangkuang "cubela nenek ndap gup tapan tu!". Nenek Bangkuang ngelale laju bejalan nuju guk tapan wang dikendak ole Bujang Kurap laju Nenek Bangkuang eran nia ole kerene tau-tau be segele macam makanan la terendang guk tu... ".

c) Nilai Membalas Budi

Nilai membalas budi dalam legenda ini dapat diketahui melalui sikap Bujang Kurap yang ingin membalas kebaikan hati Nenek Bangkuang yang mau menerimanya di rumahnya. Di dusun itu hanya ada seorang yang mau berbaik hati kepadanya. sehingga ketika Bujang Kurap mengetahui bahwa Nenek Bangkuang tak memiliki persediaan makanan sedikitpun maka Bujang Kurap langsung menyediakannya dan mengajak Nenek Bangkuang untuk makan bersama-sama.

"... Bedu ditu Bujang Kurap ngate ngan Nenek Bangkuang "cubela nenek ndap gup tapan tu! ". Nenek Bangkuang ngelale laju bejalan nuju guk tapan wang dikendak ole Bujang Kurap laju Nenek Bangkuang eran nia ole kerene tau-tau be segele macam makanan la terendang guk tu..."

d) Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun yang terdapat dalam cerita Misteri Danau Raya ini dapat diketahui melalui sikap Bujang Kurap yang begitu santun terhadap Nenek Bangkuang ketika bertemu di pondoknya di pinggir dusun. Meskipun ia merasa lapar dan haus ia tetap bertahan. Dengan sangat sopan ia menanyakan kepada Nenek Bangkuang apakah Nenek Bangkuang masih memiliki persediaan makanan atau tidak. Mengenai hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Senapur bedu bebite ngan Nenek Bangkuang, Bujang Kurap ade aseksian ngan lapo, laju ye batanye ngan Nenek Bangkuang "Nek, ape nenek ade siapan makanan, ku lapo nia Nek", Nenek Bangkuang Njawab,"maaf Nak lam uma kak cul ade makanan dikit be".

"Bujang Kurap aseksian nia ngan Nenek Bangkuang wang cul man ngak dikit be makanan. Bedu ditu Bujang Kurap ngate ngan Nenek Bangkuang "cubela nenek ndap gup tapan tu! " .

e) Nilai Mempertahankan Harga Diri

Mempertahankan diri merupakan salah satu sifat masyarakat Musi Rawas. Nilai mempertahankan diri yang terdapat dalam legenda Misteri Danau Raya dialami oleh Bujang Kurap yang dicaci maki dan diremehkan oleh penduduk di Pagar Remayu. Karena merasa terhina lalu Bujang Kurap menantang penduduk untuk mencabut lidi yang ia tancapkan ke dalam tanah. Agar lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

"Bujang Kurap ngulang laju ka tapan rami keje Rafe kawin ngan anak kandunga. Ca hapai guk tu nyate a laku panuduk nyingok Bujang Kurap gese lum hither.. Wang benyak tu gi masi ndak nggesak Bujang Kurap ngan peleje, caci maki, lebi dim ade wang ndak monoa. Bujang

Kurap asek dak lemak ati li laku panoduk guk tu ngan awaka. Asek angkat ati deha rnakin nidi dalam bedan Bujang Kurap laju nacap tuju lambo lidi nio ijau wang di uncle sang nga pondok Nenek Bangkuang ka tana guk ipit ye tegak Ole maraha da tetan agi mitu Bujang Kurap njewab ceco, imakan ngan peleje wang banyak guk tu ngan tatangana,"ayola, punga bole ngusirku atawa mbonuku man ponga pacak nyabut tofu lambo lidi wangku tacap guk tana kak".

"Ngan laku tenang. Bujang Kurap ngendap kadaan laju nitu wang-wang atuk nyabut lidi ditacap ye tu. Hikok-hikok care begeler wang banyak tu nyube nyabut lidi ditacap Bujang Kurap tu ...Le tu Bujang Kurap tahenyom-henyom hinde aso lembut bekate, "Hai ponga wang banyak, hombang, cuma nyabut lidi gek kak be ponga Cul ade wang hanggup, na, jingok la! Jelit la mate punga libolibo, ku ndak nyabut tu".

f) Nilai Konflik

Konflik terjadi antara Bujang Kurap dengan sikap dan perbuatan Sang Raja. Hal ini terjadi karena sang raja melanggar norma adat dan agama Islam yang dianutnya. Menurut adat dan ajar Islam sangat menentang apa yang dilakukan Sang Raja. Sang Raja yang seharusnya menjadi panutan bagi rakyatnya justru berbalik yaitu melakukan sesuatu yang dilarang yaitu Seorang ayah dilarang menikahi putri kandungnya sementara Bujang Kurap memahami betul bahwa perbuatan sang raja itu salah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kutipan berikut.

"Terns ditu pade Nenek Bangkuang tula Bujang Kurap mananye pahal beremi ugek name wang dang tej edi guk tapan meligai karajaan. Nenek Bangkuang mambite cerito name wang ye tau pahal wang bekal dilaku le rajea wang ndak kawin ngen beteri ye dewek_ Ndengo .lawab sangdi Nenek Bangkuang tu Bujang Kurap anye pacak nggiling palak a ole asek rryesal tan wang paling tekutuk tu. Lamm yam belekang tu upeka deha dalam awaka nidi juge maraha".

g) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong yang terdapat dalam legenda ini dapat diketahui melalui sikap penduduk negeri yng dengan senang bergotong-royong untuk ikut meramaikan pesta perkawinan rajanya. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

"Ca hapae ye lam karajejan, sang raje njuk tau ngan segele ulubalanga bahase ye ndepat isin kisan di sunan kawin ngen beteri ye dewek.... Telasai tapan keje la bedu disiap".

'Detang wektu wang la ditetu. Segele rakyat berombong-rombong mapag ngen andun keje rami rajea... "

4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Ruang dan Waktu

a) Suka Merantau atau Mengembara

Sikap suka merantau dilakukan oleh seorang yang sering mendatangi suatu tempat ke tempat lainnya. Sikap suka merantau dalam cerita berjudul "Misteri Danau Raya" ini diketahui melalui sikap Bujang Kurap yang mendatangi keramaian pesta kawinan Raja dengan putrinya sendiri. Hal ini terdapat pada kutian berikut.

"Kadaan yam pelalun kerajeon rame juge peno ngen bekomon-komon rakyat kisan di segele teluk negeri tu. Sabelum wektu keje rami raje ngen beteria cahbol guk tenga wang rami to tekejir ole nimbula bujang fat ulas ngen seluru awak a peno ngen kuhap wang bukan kapalang jijik a hinggo bujang to tekate jolok a Bujang Kurap ...".

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bujang Kurap adalah seorang pengembara yang suka merantau ke sana kemari untuk membela kebenaran walaupun dirinya tidak diinginkan dalam lingkungan masyarakat karena buruk rupa, kumel, bau, dekil dan lain sebagainya. Akan tetapi walaupun tidak diinginkan ia tetap menjalankan tugas dan tugas yang emban sudah selesai maka ia meninggalkan tempat itu begitu saja.

5. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Cerita yang berjudul "Misteri Danau Raya" ini juga terdapat nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan alam, yaitu Bujang Kurap yang memanfaatkan alam sekitarnya, seperti batang kelapa hijau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut;

"Dak lame bedu tu Bujang Kurap dem batik ka pondok Nenek Bangkuang hinde ngunde berepe tetak bolu koneng ngan taju lambo lidi nio iaju. Bujang Kurap mbelik agi mandau Nenek Bangkuang kemudian ditu mezzo macam rakit la tetu sandi bolu koneng tu bedu tu dilepaka guk bewa pondok Nenek Bangkuang".

"La tetu Nenek Bangkuang asekan nyingok name dibeno le Bujang Kurap, letu Nenek Bangkuang betanye ngan Bujang Kurap. "bekal ape nga nyihat rakit bolu du tu ditepik guk bewa pondokku kak, nak?" Bujang Kurap njawab, "pokok a Nek, nilek kalu ade kajadian name be nenek yeati keleho sang pondok." Kendian ditu Bujang Kurap netak tali laju ngebat pondok Nenek Bangkuang tu ka bokat betang berengen koneng. Nenek Bangkuang ngikut be, rambak Bujang Kurap. La bedu name wang Ian dikerjo Bujang Kurap, ye mitek undur sang guk tu ngan Nenek Bangkuang bekal kalaju sang di pondok Nenek Bangkuang. Bujang Kurap mengayzm laka laju sang di pondok Nenek Bangkuang ngunde tofu lambo lidi nio".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *folklor* "Misteri Danau Raya" dalam penelitian ini didapat nilai-nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan seperti tampak pada sikap keyakinan terhadap adanya Tuhan, sikap keyakinan terhadap roh-roh halus. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Karyanya seperti nilai keberanian, nilai keinginan keras, nilai ketabahan dan kesabaran, nilai tanggung jawab. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya seperti nilai mempertahankan sistem kekerabatan, nilai suka menolong, nilai membalas budi, nilai sopan santun, nilai mempertahankan harga diri, nilai konflik, nilai gotong royong. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu seperti suka merantau atau mengembara. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu memanfaatkan alam sekitarnya, seperti batang kelapa hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Temprit.
- Herimanto dan Winarno. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari:Teori, Metode, dan Penerapannya*.Yogyakarta: Deepbulish.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*.nBandung:Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M., dkk.2010.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana.